

## Revitalisasi Nilai-Nilai Gotong Royong Pembelajaran dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila: Strategi Penguatan Modal Sosial di Era Individualistis

Elsha Mulyasari<sup>1</sup>, Nadya Rahma Zulhimawati<sup>2</sup>, Anggi Nur Fadilah<sup>3</sup>, Muhammad Zaky Ulinnuha<sup>4</sup>, Muhammad Zakky Kholilurrohmah<sup>5</sup>, Salwa Wahyu Salsabila<sup>6</sup>, Filosofi Yufa Aprodhita<sup>7</sup>, Syafa Ashilah Ramadhani<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[elshamulyasari1@students.unnes.ac.id](mailto:elshamulyasari1@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[nadyarahmazul@students.unnes.ac.id](mailto:nadyarahmazul@students.unnes.ac.id), <sup>3</sup>[anggynur34@students.unnes.ac.id](mailto:anggynur34@students.unnes.ac.id),

<sup>4</sup>[zakyulinnuha46@students.unnes.ac.id](mailto:zakyulinnuha46@students.unnes.ac.id), <sup>5</sup>[zakky@students.unnes.ac.id](mailto:zakky@students.unnes.ac.id), <sup>6</sup>[wahyusalsabilasalwa@students.unnes.ac.id](mailto:wahyusalsabilasalwa@students.unnes.ac.id),

<sup>7</sup>[filosofiy@students.unnes.ac.id](mailto:filosofiy@students.unnes.ac.id), <sup>8</sup>[syafshrr@students.unnes.ac.id](mailto:syafshrr@students.unnes.ac.id)

### Abstract

This research looks at how to develop social capital in the era of individualism by revitalizing the values of gotong royong through the Pancasila Education course. The background of this research stems from the phenomenon of declining student participation in the values of gotong royong as a result of technological advances and increasing individualism, which is characterized by a lack of participation in group work and dependence on technology such as artificial intelligence. The purpose of this study was to find out how the spirit of gotong royong can be nurtured in an era of individualism, to identify the reasons behind the waning of this value, and to assess the extent to which students continue to incorporate the value of gotong royong into their campus life. Ten students from various study programs and universities who had completed the Pancasila Education course were given questionnaires as part of the qualitative research method, which combined phenomenological techniques and reflective journaling. High levels of individual egoism and lack of empathy were found to be the main barriers to the use of gotong royong; however, the majority of students (80%) still actively participated in group discussions and considered gotong royong very important for completing academic tasks. To develop intellectually and socially intelligent students, as defined by the Pancasila Student Profile, the value of gotong royong should be revitalized through Pancasila Education courses through a reflective collaborative learning approach.

**Keywords:** gotong royong, individualism, Pancasila Education, social capital, university students

### Abstrak

Penelitian ini melihat bagaimana mengembangkan modal sosial di era individualisme dengan merevitalisasi nilai-nilai gotong royong melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila. Latar belakang penelitian ini berawal dari fenomena menurunnya partisipasi mahasiswa terhadap nilai-nilai gotong royong sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan meningkatnya individualisme, yang ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam kerja kelompok dan ketergantungan pada teknologi seperti kecerdasan buatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana semangat gotong royong dapat dipupuk di era individualisme, untuk mengidentifikasi alasan di balik memudarnya nilai ini, dan untuk menilai sejauh mana para mahasiswa terus memasukkan nilai gotong royong ke dalam kehidupan di kampus mereka. Sepuluh mahasiswa dari berbagai program studi dan universitas yang telah menyelesaikan mata kuliah Pendidikan Pancasila diberikan kuesioner sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif, yang menggabungkan teknik fenomenologi dan jurnal reflektif. Tingkat egoisme individu yang tinggi dan kurangnya empati ditemukan sebagai hambatan utama dalam penggunaan gotong royong; namun, mayoritas mahasiswa (80%) tetap berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan menganggap gotong royong sangat penting untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Untuk mengembangkan mahasiswa yang cerdas secara intelektual dan sosial, seperti yang didefinisikan oleh Profil Mahasiswa Pancasila, nilai gotong royong harus direvitalisasi melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif yang reflektif.

**Kata Kunci:** gotong royong, individualisme, Pendidikan Pancasila, modal sosial, mahasiswa

## 1. PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Gotong royong sudah tertanam ketika masa merebutkan kemerdekaan bangsa. Menurut Safitri dan Utomo (2020)

mengatakan bahwa, manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya untuk saling membantu maupun menjalin hubungan (hlm. 120). Manusia adalah suatu makhluk ciptaan yang dilahirkan dengan lingkungan sosial beragam. Keberagaman tersebut tidak lepas dari bahasa sebagai mediamunikasi (Al Farizi et al., 2023). Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi merupakan sarana pertukaran informasi antar manusia. Dalam berkomunikasi yang baik memerlukan metode komunikasi yang tepat (Yulianti & Utomo, 2020). Para pejuang dikala itu bersatu tekad untuk bisa lepas dari penjajahan. Sampai pada kemerdekaan bangsa dapat tercapai dari hasil dukungan para masyarakat yang bersatu dengan gotong royong bersama mendukung para pahlawan bangsa.

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk memperbaiki sikap ini dengan mengajak teman berbicara secara pribadi, dengan menyampaikan kesadaran tentang pentingnya gotong royong. Antarmahasiswa juga dapat memberikan pendapat atau menyatakan sanggahan pada jawaban yang telah diberikan oleh rekan mahasiswa yang lain (Utomo et al., 2022, hlm. 232). Mahasiswa harus menyadari bahwa tugas kelompok bukan hanya sekedar kewajiban akademik, tetapi juga sarana untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan solidaritas. Diharapkan bahwa tugas kelompok akan mengajarkan semua orang untuk bekerja sama secara efektif, berbagi ide, dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Di sisi lain buatlah komitmen bersama di awal agar setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab. Dengan mengadakan pemantauan perkembangan tugas, agar bisa memastikan bahwa semua orang terlibat. Tak kalah penting saling memberikan dukungan dan motivasi, memberikan dorongan positif dan saling membantu di bagian yang sulit, itu bisa menjadi cara untuk meningkatkan partisipasi dalam kelompok. Dengan pendekatan yang bijak dan komunikasi yang saling terbuka, diharapkan setiap anggota kelompok bisa lebih termotivasi dan bekerja sama dengan baik.

Gotong royong adalah warisan budaya luhur bangsa Indonesia yang tetap relevan di era modern. Meski menghadapi berbagai tantangan, gotong royong tetap penting untuk dilestarikan karena manfaat dan nilai positifnya bagi kehidupan bermasyarakat. Gotong royong bukan hanya warisan budaya nenek moyang, tetapi juga bagian dari nilai-nilai luhur bangsa yang patut dijaga keberlangsungannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Di lingkungan perguruan tinggi, semangat kebersamaan ini dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam tugas kelompok, keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan tersebut tidak hanya mempererat solidaritas, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Dalam menghadapi era yang penuh tantangan dan perubahan cepat, pengamalan gotong royong menjadi sangat relevan. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan diharapkan mampu menjunjung nilai-nilai sosial seperti rasa peduli, kerja sama, dan toleransi. Ketika menyelesaikan tugas bersama, mereka sebaiknya tidak mementingkan diri sendiri. Kolaborasi yang baik justru dapat mempercepat pencapaian tujuan bersama. Nilai gotong royong juga berperan penting dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan dan kekompakan dalam tim.

Selain itu, peran dosen dan institusi pendidikan sangat dibutuhkan dalam menanamkan semangat kebersamaan ini melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis kerja sama. Contohnya, penggunaan model pembelajaran proyek kolaboratif, diskusi kelompok kecil, serta evaluasi yang memperhatikan kontribusi tiap anggota kelompok. Dengan cara ini, mahasiswa belajar untuk saling menghargai dan berkontribusi aktif, sekaligus melatih keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan profesional kelak. Suasana belajar yang inklusif dan mendukung akan membuat kolaborasi semakin efektif. Oleh karena itu, gotong royong tidak hanya sebatas semboyan atau simbol budaya, melainkan harus dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi pondasi penting dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis dan produktif. Di lingkungan kampus maupun masyarakat luas, praktik gotong royong akan membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan untuk bekerja sama demi kemajuan bersama.

Jauh sebelum merdeka nilai-nilai gotong royong merupakan kekuatan sinergitas antar masyarakat yang terdapat di Indonesia. Bahkan nilai dari gotong royong sendiri sudah melekat sampai zaman setelah merdeka. Pada tahun 1964 Presiden Soekarno pernah berkata bahwa gotong royong merupakan sebagai perasaan dari dasar negara Pancasila, nilai-nilai yang termuat

di dalamnya merupakan nilai yang digali dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dengan adanya makna dari sila-sila pancasila maka banyak pengamalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan dan kaitan antara pelaksanaan gotong royong dan makna sila pancasila yaitu dengan pentingnya penanaman nilai gotong royong sebagai wujud pengamalan dari sila-sila pancasila. Karena dengan menggunakan dan menerapkan makna-makna sila pancasila akan menjadikan kegiatan-kegiatan sehari-hari kita menjadi lebih berada dalam ikatan persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai yang terkandung pada sila keempat ini, antara lain: demokrasi, persamaan, mengutamakan kepentingan negara, tidak memaksakan kehendak, musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan semangat kekeluargaan, kesantunan dalam menyampaikan pendapat, jujur dan tanggung jawab. Sejatinya gotong royong sudah ada sejak zaman dulu, karena gotong royong memang mencerminkan perilaku yang dicerminkan dari pengamalan sila-sila pancasila yaitu mengenai sikap kerja sama, tanggung jawab, kerukunan dari berbagai jenis ras, suku, dan budaya.

Di masa sekarang ini atau biasa yang disebut sebagai era digital merupakan sebuah era dimana teknologi dan informasi sangat berkembang pesat. Masyarakat dapat memperoleh informasi dan menyebarluaskan informasi dengan begitu mudah melalui teknologi. Sementara teknologi merupakan sebuah sarana atau alat untuk membantu atau yang diperlukan oleh manusia. Di zaman sekarang teknologi merupakan sebuah hal yang wajar ditemukan dimana pun, baik di perkotaan, hingga di wilayah terpencil pun.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman yang semakin maju ini, membuat berbagai macam teknologi dan digitalisasi yang masuk dalam budaya masyarakat Indonesia. Digitalisasi ini tentunya tidak hanya membawa dampak negatif tetapi juga membawa dampak yang positif bagi masyarakat terutama terhadap nilai gotong royong. Dampak positifnya adalah dapat mempermudah koordinasi, meningkatkan jangkauan dan akses informasi dalam masyarakat. Sementara dampak negatifnya adalah masyarakat cenderung kehilangan hasrat untuk berinteraksi sosial secara langsung, akhirnya nilai-nilai gotong royong dalam suatu masyarakat menurun.

Selain itu menurunnya nilai gotong royong juga dapat berdampak individualistis yang dimana dampak ini sangat terasa dalam berbagai aspek kehidupan. Individualistis merupakan suatu pola hidup yang selalu lebih mengutamakan kepentingan, kebebasan, dan kebahagiaan diri sendiri. Individualistis juga sering dikaitkan dengan sikap yang egois dan kurangnya rasa empati.

Di era modern ini, teknologi informasi dan digitalisasi berkembang sangat pesat. Dunia digital saat ini, dengan adanya media sosial dan berbagai platform untuk berkomunikasi secara online menjadikan individu lebih banyak berinteraksi melalui dunia maya serta lebih berfokus pada dirinya sendiri yang menyebabkan interaksi sosial cenderung lebih dangkal. Dampak dari individualistis ini sangat terasa dalam berbagai aspek kehidupan. Pola pikir individualistis sering kali mendorong individu cenderung lebih sibuk dengan urusan pribadi, dan perasaan saling peduli dan gotong royong mulai menghilang.

Di era modern ini, khususnya di kalangan mahasiswa nilai gotong royong mulai terkikis. Dalam hal ini, semakin diperparah dengan adanya sikap individualis contohnya dalam hal berdiskusi ketika mengerjakan tugas kelompok. Dalam hal ini, ada beberapa mahasiswa yang apatis terhadap tugas kelompok tersebut, bahkan mereka seperti tidak memiliki tanggung jawab. Melalui gotong royong ini, peserta didik diajarkan untuk saling membantu, bekerja sama, serta dapat menghargai pendapat antara satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Kemajuan teknologi sendiri bisa menjadi dampak negatif di kalangan mahasiswa, contohnya penggunaan AI. Keadaan ini diperparah dengan mahasiswa merasa bahwa semua hal bisa dilakukan oleh AI, mereka menganggap remeh proses berdiskusi dan kerja kelompok. Akibatnya sikap tanggung jawab berkurang dan menjadikan mereka individualis, karena mahasiswa lebih mengandalkan teknologi dibandingkan mereka bekerja sama dalam satu tim. Perlu diingat kita boleh saja memanfaatkan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat. Namun, kita juga harus mengetahui batasan dari memanfaatkan teknologi ini, jangan sampai kemajuan teknologi kita membuat apatis, yang berujung kita menghilangkan sikap gotong royong di kalangan mahasiswa serta enggan bersosialisasi dengan orang lain.

Bekerja sama dan sikap tolong menolong merupakan bagian dari gotong royong, sedangkan mahasiswa yang tidak mau mengerjakan tugas termasuk sikap yang keluar dari nilai-nilai gotong royong. Hal tersebut menjadi sebuah karakter dan pembiasaan yang buruk, karena Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Di dunia pendidikan bisa menjadi langkah-langkah dalam menanamkan nilai gotong royong seperti saling tolong menolong, bertanggung jawab dengan pembagian tugas seperti pada tugas kelompok, dan saling bahu membahu di mana hal tersebut dapat memperkuat pertemanan dan sikap saling menghargai seperti di dalam kelompok penugasan sekolah.

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk memperbaiki sikap ini dengan mengajak teman berbicara secara pribadi, dengan menyampaikan kesadaran tentang pentingnya gotong royong. Mahasiswa harus menyadari bahwa tugas kelompok bukan hanya sekedar kewajiban akademik, tetapi juga sarana untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan solidaritas. Diharapkan bahwa tugas kelompok akan mengajarkan semua orang untuk bekerja sama secara efektif, berbagi ide, dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Di sisi lain buatlah komitmen bersama di awal agar setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab. Dengan mengadakan pemantauan perkembangan tugas, agar bisa memastikan bahwa semua orang terlibat. Tak kalah penting saling memberikan dukungan dan motivasi, memberikan dorongan positif dan saling membantu di bagian yang sulit, itu bisa menjadi cara untuk meningkatkan partisipasi dalam kelompok. Dengan pendekatan yang bijak dan komunikasi yang saling terbuka, diharapkan setiap anggota kelompok bisa lebih termotivasi dan bekerja sama dengan baik.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai sosial mahasiswa di era individualis dapat diperkuat melalui penggunaan prinsip-prinsip gotong royong dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Penelitian ini akan menyelidiki fenomena menurunnya semangat gotong royong, yang telah menjadi landasan budaya Indonesia sejak pergerakan kemerdekaan hingga saat ini, terutama di kalangan mahasiswa yang lebih suka bekerja sendiri dalam proyek kelompok. Penelitian ini akan menyelidiki sejauh mana mata kuliah Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam mempromosikan gotong royong sebagai sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, mengingat maraknya teknologi digital, seperti kecerdasan buatan, yang cenderung mengurangi interaksi sosial secara tatap muka. Dengan menggunakan pendekatan kuesioner, penelitian ini akan mengkaji elemen-elemen yang berkontribusi terhadap pandangan individualistis siswa dan mengembangkan metode praktis untuk membawa gotong royong kembali ke dalam kelas sehingga siswa dapat menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan akademis mereka, selain memahaminya secara konseptual.

Tujuan dari Penelitian ini untuk memahami bagaimana pemahaman nilai gotong royong dapat berkembang di tengah maraknya perkembangan teknologi dan informasi di era individualisme mempengaruhi praktik dan pemahaman gotong royong di kalangan mahasiswa. penelitian ini berupaya untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya semangat gotong royong, terutama di kalangan mahasiswa, termasuk pengaruh individualisme dan penggunaan teknologi.

Untuk mengkaji bagaimana pola pikir individualisme mempengaruhi interaksi sosial dan tanggung jawab mahasiswa, khususnya dalam konteks kerja kelompok dan kegiatan akademik. mengkaji sejauh mana mahasiswa masih menerapkan nilai gotong royong kepada mahasiswa dan mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. serta bagaimana gotong royong sebagai bagian dari modal sosial dapat meningkatkan kualitas kerja sama.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

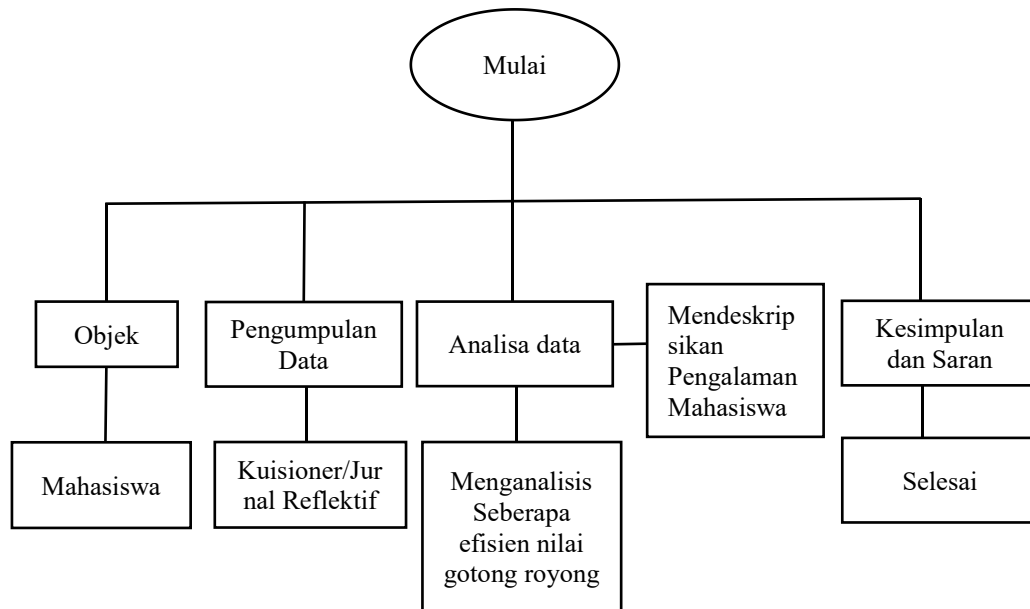
Penelitian ini mengkaji fenomena lunturnya nilai gotong royong pada mahasiswa di era individualisme dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode fenomenologi, dan jurnal reflektif. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya, bukan melalui eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, mengumpulkan data melalui berbagai teknik (triangulasi), serta menganalisisnya dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemaknaan suatu fenomena dibandingkan dengan upaya membuat generalisasi (Sugiyono, 2023).

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana nilai gotong royong dipraktikkan dan dimaknai oleh mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di tengah tantangan era digital.

Fenomonologi merupakan ilmu yang memahami bagaimana mempelajari fenomena yang tampak secara fisik, tetapi juga memahami esensi dari pengalaman-pengalaman melalui persepsi tiap manusia (Helaluyah, 2018). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi para peneliti dapat mengetahui makna dari fenomena tersebut dan memahami inti dari persepsi mahasiswa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengalaman mahasiswa selama menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Subjek penelitian ini adalah 10 mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah Pendidikan Pancasila dari berbagai program studi di berbagai universitas. Mahasiswa diminta untuk mengisi jurnal reflektif berupa kuesioner menurut pengalaman mereka selama menempuh pendidikan di perkuliahan yang berisi refleksi mereka tentang pengalaman kerja kelompok, tantangan yang dihadapi, serta penerapan nilai gotong royong dalam kegiatan akademik. Jurnal reflektif merupakan alat yang efektif untuk mendokumentasikan pengalaman pribadi dan proses pembelajaran yang dialami subjek penelitian. Panduan pengisian jurnal reflektif diberikan kepada mahasiswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tertera di kuesioner.

Penggambaran proses penelitian dapat dilihat dalam gambar 1 berikut



Gambar 1. Diagram Alir

Teknik pengambilan data yang diambil dari peneliti adalah jurnal reflektif. Dimana peneliti akan menyajikan kuisisioner tentang pendapat dan pengalaman dari para mahasiswa mengenai penerapan nilai gotong royong. Menurut Ailin (2007) mengatakan bahwa jurnal reflektif adalah sebagai catatan pengalaman tertulis pribadi yang berisi pikiran, perasaan, dan pendapat tentang suatu kejadian ataupun proses. Hal ini bertujuan untuk mendorong analisis kritis terhadap pengalaman para mahasiswa yang dihadapi. Menurut King & Kitchener (2006) mengatakan bahwa ada tiga tahapan umum 1) Pre-Reflective yaitu tahap awal yang dilakukan tanpa analisis kritis 2) Quasi-Reflective yaitu Memulai menanyakan berbagai perspektif yang didapatkan dari pengalaman 3) Reflective yaitu mengkaitkan dari konteks tersebut untuk mengambil sebuah keputusan berdasarkan hasil dari reflektif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Nilai ini bukan hanya berlaku dalam kehidupan bermasyarakat saja, melainkan juga sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan kelompok

belajar. Menurut Nasution (2018) mengatakan bahwa gotong royong dalam pendidikan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan demokratis, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif. Melalui gotong royong ini, peserta didik diajarkan untuk saling membantu, bekerja sama, serta dapat menghargai pendapat antara satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), semangat gotong royong yang dapat diimplementasikan melalui kerja kelompok dengan memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, kreatif, dan interaktif. Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran PPKn terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar kelompok. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih hidup, dan mampu meningkatkan peran aktif seluruh partisipan kelompok (Wulandari & Surya, 2021).

Pelaksanaan kegiatan belajar yang mengedepankan nilai gotong royong sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 37 ayat (1), ditegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa PPKn memiliki peran sangat penting untuk pembentukan karakter serta jati diri bangsa.

Oleh karena itu, dengan melalui penerapan gotong royong dalam kelompok belajar, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik saja, melainkan juga dapat mengembangkan sikap toleransi, solidaritas, dan semangat jiwa kebangsaan. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi pondasi untuk membentuk karakter pelajar Pancasila yang cerdas, beretika, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Gotong Royong dalam bentuk kelompok adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan saling membantu. Nilai ini terwujud melalui tindakan kolektif yang melibatkan kerja sama antar anggota untuk mencapai tujuan bersama. Setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Gotong royong merupakan salah satu sistem nilai budaya masyarakat Indonesia yang mencerminkan kerja sama dan solidaritas sosial. Ia menekankan bahwa gotong royong adalah bagian dari nilai adat yang mempererat hubungan sosial dan menjadi dasar interaksi masyarakat Indonesia (Koentjaningrat 2009).

Dalam kelompok yang menjunjung tinggi semangat gotong, anggota saling membantu ketika ada kesulitan. Hal ini menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat, dimana setiap orang merasa menjadi bagian dari satu kesatuan yang memiliki visi dan misi yang sama. Proses pengambilan keputusan pun dilakukan secara musyawarah untuk mencapai mufakat. Proses pengambilan keputusan pun dilakukan secara musyawarah untuk mencapai mufakat. Pendapat dari setiap anggota dihargai dan dipertimbangkan, mencerminkan budaya demokratis dan inklusif. Dalam konsep pendidikannya menekankan pentingnya nilai musyawarah dan partisipasi aktif sebagai bentuk pendidikan karakter yang berakar pada budaya bangsa (Hamel, 2012).

Dengan bekerja bersama, beban tugas terasa lebih ringan dan tujuan dapat dicapai dengan lebih efisien dan efektif dibandingkan jika dikerjakan secara individual. Kolaborasi yang dibangun atas dasar gotong royong juga mampu menghasilkan ide-ide kreatif dan sosial yang lebih baik, serta mempercepat penyelesaian berbagai permasalahan.

Dalam konsep servant leadership menekankan bahwa kepemimpinan yang melayani dan mendorong partisipasi aktif setiap anggota kelompok menciptakan hubungan yang harmonis, saling percaya, dan produktif. Nilai ini sangat sejalan dengan semangat gotong royong dalam kelompok. Gotong royong dalam bentuk kelompok adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan saling membantu. Nilai ini terwujud melalui tindakan kolektif yang melibatkan kerja sama antar anggota untuk mencapai tujuan bersama. Setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif (Listyaningsih, 2022).

Gotong Royong merupakan salah satu sistem nilai budaya masyarakat Indonesia yang mencerminkan kerja sama dan solidaritas sosial. Ia menekankan bahwa gotong royong adalah

bagian dari nilai adat yang memperlerat hubungan sosial dan menjadi dasar interaksi masyarakat Indonesia (Gumelar et al., 2023). Dalam kelompok yang menjunjung tinggi semangat gotong royong, anggota saling membantu ketika ada kesulitan. Hal ini menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat, di mana setiap orang merasa menjadi bagian dari satu kesatuan yang memiliki visi dan misi yang sama.

Proses pengambilan keputusan pun dilakukan secara musyawarah untuk mencapai mufakat. Pendapat dari setiap anggota dihargai dan dipertimbangkan, mencerminkan budaya demokratis dan inklusif. dalam konsep pendidikannya menekankan pentingnya nilai musyawarah dan partisipasi aktif sebagai bentuk pendidikan karakter yang berakar pada budaya bangsa (Hamel,2012).

Dengan bekerja bersama, beban tugas terasa lebih ringan dan tujuan dapat dicapai dengan lebih efisien dan efektif dibandingkan jika dikerjakan secara individual. Kolaborasi yang dibangun atas dasar gotong royong juga mampu menghasilkan ide-ide kreatif dan sosial yang lebih baik, serta mempercepat penyelesaian berbagai permasalahan. Dalam konsep servant leadership menekankan bahwa kepemimpinan yang melayani dan mendorong partisipasi aktif setiap anggota kelompok menciptakan hubungan yang harmonis, saling percaya, dan produktif. Nilai ini sangat sejalan dengan semangat gotong royong dalam kelompok (Peter G. Northouse, 2018).

Dengan demikian, Gotong Royong bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan aset berharga dalam dinamika kelompok. Nilai ini berkontribusi besar terhadap keberhasilan kolektif dan perkembangan sosial yang positif. dalam konteks pendidikan , menanamkan nilai-nilai gotong royong dalam kerja kelompok mahasiswa sangat penting untuk membentuk karakter yang kolaboratif bertanggung jawab dan berjiwa sosial.

### **3.1 Kendala utama dalam menerapkan gotong royong di era individualisme**

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun temurun (Fusnika, 2022). Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama (Effendi, 2016). Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman sekarang membuat pergeseran nilai-nilai dari gotong royong. Terutama di era individualisme pastinya memiliki banyak kendala.

Melalui tanggapan responden mengenai kendala dalam penerapan gotong royong di era individualisme dapat dianalisis bahwasanya banyak yang mengeluhkan tentang egoisme yang tinggi yang dimiliki setiap individu. Budaya individualisme yang kuat menumbuhkan sifat egoisme yang akan menjadi penghambat utama semangat gotong royong. Di era Individualisme ini mahasiswa lebih cenderung bekerja sendiri, merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain sehingga mengabaikan tanggung jawab dalam bekerja kelompok. Hal ini menunjukkan terdapat pergeseran nilai dari kata "kita" menjadi "saya", dimana kepentingan pribadi menjadi hal utama daripada kepentingan bersama. Tanggapan seperti "tidak peduli dengan sekitar" menunjukkan adanya krisis empati. Kurangnya rasa kesadaran saling tolong-menolong menjadi penghalang utama dalam menentukan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Beberapa responden menyinggung tentang tingginya gengsi sebagai penghambat utama dalam partisipasi gotong royong. Rasa enggan karena merasa "lebih" atau takut dinilai rendah jika ikut serta dalam kerja kelompok menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai kesetaraan yang seharusnya menjadi dasar dari gotong royong. Hal ini menjadikan setiap individu tidak peduli terhadap tanggung jawab yang diberikan. Seperti tanggung jawab dalam kelompok belajar, dimana individu tidak ikut berkontribusi karena sudah merasa mengandalkan individu lain daripada diri pribadinya. Dampak lain juga akan memperburuk komunikasi setiap individu. Maka dari itu kendala utama dalam menerapkan gotong royong adalah setiap individu sering mengedepankan dirinya pribadi daripada kepentingan kelompok maupun.

### **3.2 Menilai pentingnya gotong royong dalam menyelesaikan tugas kelompok**

Menurut analisis jawaban dari beberapa mahasiswa, gotong royong dipandang sebagai cara untuk meningkatkan hubungan sosial. Gotong royong adalah "sangat penting, karena bertujuan

untuk mendekatkan kita dengan orang sekitar”, menurut beberapa responden, juga menekankan “pentingnya bekerja sama agar dapat bersosialisasi dalam masyarakat”. Menurut sudut pandang dari analisis jawaban mahasiswa, mereka melihat kegiatan kerja kelompok sebagai cara untuk mengembangkan jaringan hubungan sosial selain menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut sebuah penelitian Gotong royong tidak hanya berguna dalam teori, tetapi juga dalam praktik sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2016). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa di tengah masyarakat modern yang semakin individualistis, cita-cita gotong royong yang diterapkan di lingkungan akademis berkontribusi pada pengembangan kebiasaan sosial yang menghargai persatuan.

### 1) Gotong Royong sebagai Katalisator Efisiensi

Aspek pragmatis dari gotong royong tercermin dalam pandangan mahasiswa yang menekankan efisiensi sebagai keuntungan utama kolaborasi. Pernyataan seperti "sangat penting karena akan lebih cepat selesai" dan "gotong royong sangatlah penting dalam menyelesaikan tugas kelompok karena dengan gotong royong dapat saling melengkapi jika ada suatu ide atau gagasan kurang baik maka ada gagasan lain dari orang lain yang akan menyempurnakannya." menunjukkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai instrumental dari kerja bersama.

Salah satu pilar gotong royong, yaitu prinsip pembagian kerja, sejalan dengan aspek efisiensi ini. Tugas dibagi sesuai dengan kompetensi masing-masing anggota kelompok dalam lingkungan akademis, yang menumbuhkan sinergi dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa telah memahami manfaat kerja tim sebagai cara untuk menghadapi kesulitan tugas akademik.

### 2) Gotong Royong sebagai Ruang Konstruksi Pengetahuan Kolektif

Mahasiswa yang memandang gotong royong sebagai proses konstruksi pengetahuan mengembangkan sudut pandang yang lebih bernuansa. Menurut salah satu tanggapan, gotong royong adalah “Sangat penting, adanya gotong royong akan memudahkan untuk menyelesaikan tugas karena dengan gotong royong dapat saling melengkapi jika ada suatu ide atau gagasan kurang baik maka ada gagasan lain dari orang lain yang akan menyempurnakannya”. Sudut pandang ini menunjukkan apresiasi terhadap manfaat nilai pengetahuan dari kerja kelompok, di mana berbagai sudut pandang mengarah pada sintesis informasi yang lebih menyeluruh.

Menurut penelitian Anastasia, “Modal sosial siswa-yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma-norma bersama-serta sub nilai seperti kerja sama, musyawarah, tolong-menolong, empati, dan perlawanan terhadap kekerasan dan diskriminasi dapat dikembangkan melalui internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pelajaran Pendidikan Pancasila (Anastasia, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong berkontribusi pada bidang intelektual serta sosial dan pragmatis dengan membangun ruang dialog yang mendorong berbagi ide dan pertumbuhan pengetahuan bersama.

### 3) Gotong Royong sebagai Manifestasi Tanggung Jawab Kolektif

Aspek normatif gotong royong tercermin dalam pandangan mahasiswa yang menekankan tanggung jawab bersama sebagai nilai inti. Pernyataan seperti "sangat penting 10/10 karena tugas kelompok adalah tanggung jawab bersama" dan "sangat penting, apalagi jika dilihat dari beberapa aspek seperti menjalankan kewajiban dan aware terhadap tanggung jawab yang diberikan kepada mereka" mengindikasikan internalisasi etika kolektif di kalangan mahasiswa.

Penelitian menunjukkan bahwa “perilaku siswa yang berkarakter gotong royong akan sangat dipengaruhi oleh guru yang memberikan contoh sikap gotong royong” (Marzuki, 2016). Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya keteladanan dalam menumbuhkan rasa

tanggung jawab bersama. Pemahaman ini, dalam konteks pendidikan tinggi, merupakan cerminan dari efektivitas pendidikan karakter yang telah tertanam sejak jenjang pendidikan sebelumnya dan masih terus dipupuk di dalam kelas.

#### 4) Gotong Royong sebagai Pencegahan Konflik

Perspektif unik muncul dalam pandangan mahasiswa yang memahami gotong royong sebagai mekanisme pencegahan konflik. Pernyataan dalam respon "sangat penting karena bisa menimbulkan konflik" dapat diinterpretasikan bahwa gotong royong dipandang sebagai strategi mitigasi potensi konflik melalui pengembangan sinergi antaranggota kelompok. Meskipun terkesan ambigu, pernyataan ini menunjukkan kesadaran terhadap fungsi gotong royong sebagai instrumen harmonisasi relasi sosial.

#### 5) Implikasi dalam Konteks Pendidikan Karakter

Perkembangan pendidikan karakter di pendidikan tinggi secara signifikan dapat dilihat dari isi kuisioner yang telah dibagikan. Menurut sebuah penelitian "melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler serta proyek-proyek yang melibatkan kerja sama, kepedulian, dan berbagi, mahasiswa dapat mengalami peningkatan yang nyata dalam sifat-sifat gotong royong seperti kebersamaan, empati, dan solidaritas, di samping memperkuat modal sosial mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial kontemporer" (Unaya, 2017).

Penyerapan nilai-nilai gotong royong melalui proyek-proyek kelompok di perguruan tinggi merupakan cerminan dari integrasi kurikulum dari program pengembangan profil mahasiswa Pancasila (P5). Menurut perspektif mahasiswa atau respon mahasiswa dalam penelitian ini, nilai-nilai gotong royong telah terinternalisasi namun perlu diperkuat secara struktural melalui desain pembelajaran yang lebih menekankan pada kolaborasi, pembagian tanggung jawab yang adil, dan penumbuhan kesadaran kolektif.

Keberagaman dimensi gotong royong dalam persepsi mahasiswa – sosial, pragmatis, epistemologis, etis, dan konfliktual – menunjukkan multidimensionalitas konsep ini dalam konteks akademik. Gotong royong dipandang sebagai representasi cita-cita sosial, konstruksi pengetahuan kelompok, dan tanggung jawab moral bersama, bukan hanya sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas. Mengingat sulitnya individualisasi dan fragmentasi sosial dalam masyarakat modern, hal ini menunjukkan pentingnya memasukkan nilai gotong royong ke dalam pendidikan tinggi secara lebih metodis, baik sebagai alat pengajaran maupun sebagai katalisator pengembangan modal sosial yang diperlukan untuk keberlanjutan sosial.

### 3.3 Penerapan gotong royong setiap individu

Adapun wujud nilai gotong royong yaitu saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban (Rimadhani & Arief, 2022). Karakter gotong royong sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak kecil supaya nantinya anak tersebut dapat bekerja dengan orang lain, menciptakan hubungan dalam sebuah kelompok dan bekerja bersama untuk mendapat tujuan yang diharapkan (Sitompul et al., 2022) dalam (Amalia & Indrakurniawan, 2024) Sikap gotong royong yang ditanamkan sejak dini memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti terciptanya rasa saling tolong-menolong, kerja sama, dan solidaritas.

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang penting diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks kerja kelompok di lingkungan perkuliahan. Nilai ini tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan, tetapi juga menjadi landasan dalam menciptakan kerja sama yang efektif dan produktif antarindividu. Dalam kaitannya dengan hal

tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden terkait bagaimana penerapan nilai gotong royong dalam kegiatan kerja kelompok di lingkungan perkuliahan. Sejumlah responden memberikan tanggapan mengenai bagaimana mereka menerapkan prinsip gotong royong dalam kegiatan kerja kelompok.

Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali sejauh mana mahasiswa memahami dan menerapkan prinsip gotong royong dalam aktivitas akademik yang bersifat kolaboratif. Salah satu responden memberikan tanggapan yang cukup rinci dan terstruktur mengenai langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam konteks tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah yang dijelaskan oleh responden yang cukup terperinci dan sistematis :

1. Menyerahkan dan meminta keputusan kepada dosen terlebih dahulu untuk mengetahui apakah dosen akan menentukan anggota kelompok atau menyerahkannya kepada mahasiswa.
2. Jika diberikan kebebasan, mahasiswa akan berdiskusi bersama koordinator mata kuliah untuk menentukan sistem pembentukan kelompok.
3. Mencari orang untuk bergabung dalam kelompok dengan mempertimbangkan karakter dan komitmen kerja sama.
4. Mencari teman yang tidak menjadi beban, tidak menghilang, dan bisa diajak bekerja sama.
5. Menentukan tujuan atau agenda yang akan dikerjakan dalam kelompok.
6. Membahas topik bersama seluruh anggota dan memberi kesempatan kepada semua untuk menyampaikan pendapat.
7. Menentukan kesepakatan dari hasil diskusi seluruh anggota.
8. Membagi tugas berdasarkan topik dan ide yang telah disepakati, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota.
9. Saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.
10. Mendiskusikan kembali hasil pekerjaan yang telah diselesaikan.
11. Mencatat hasil akhir diskusi sebagai dokumentasi kelompok.

Tanggapan responden menunjukkan adanya pemahaman yang cukup matang tentang pentingnya gotong royong dalam kerja kelompok di lingkungan perkuliahan. Langkah awal yang diambil menunjukkan kepatuhan terhadap struktur formal, yakni dengan terlebih dahulu menanyakan kepada dosen apakah sistem pembentukan kelompok ditentukan oleh pengajar atau diserahkan kepada mahasiswa. Hal ini menggambarkan adanya sikap adaptif terhadap aturan akademik.

Setelah sistem pembentukan kelompok ditetapkan, responden menekankan pentingnya proses seleksi anggota secara strategis. Ia mengedepankan prinsip efektivitas kerja dengan mencari teman yang bertanggung jawab, aktif, dan memiliki komitmen kerja sama. Pernyataan seperti "*mencari teman yang nggak beban, nggak ilang-ilangan, dan mau diajak kerja sama*" menunjukkan upaya responden dalam menciptakan lingkungan kerja kelompok yang kondusif dan produktif. Langkah-langkah selanjutnya berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan kerja yang kolaboratif. Dengan menentukan agenda dan membahasnya secara bersama, responden mendorong keterlibatan seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan. Ini mencerminkan nilai partisipasi aktif dan musyawarah yang merupakan inti dari gotong royong.

Proses pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anggota mencerminkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan efektivitas. Setiap individu diberi peran yang sesuai agar kontribusinya optimal. Selain itu, responden menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab bersama dengan menyebutkan pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan tugas, selaras dengan pendapat (Jamaludin et al., 2022) dalam (Amalia & Indrakurniawan, 2024) perilaku

gotong royong dapat membantu peserta didik dalam menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain serta memiliki respon yang baik dalam mengendalikan emosi. Akhirnya, pencatatan hasil diskusi menjadi simbol bahwa kelompok tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada dokumentasi proses. Hal ini mencerminkan nilai tanggung jawab, refleksi, dan keberlanjutan kerja.

Secara keseluruhan, tanggapan ini mencerminkan penerapan gotong royong secara nyata melalui perencanaan terstruktur, pembagian peran yang adil, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab bersama. Pendekatan seperti ini sangat relevan dan ideal dalam konteks kerja kelompok di dunia akademik.

### 3.4 Tingkat Keterlibatan Mahasiswa dalam Diskusi Kelompok

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama antar individu yang dilakukan secara kolektif untuk menyelesaikan suatu tugas demi mencapai tujuan bersama (Oktavia & Winanto, 2023) Dalam konteks pendidikan tinggi, semangat gotong royong ini tercermin dalam diskusi kelompok, sebuah metode pembelajaran aktif yang tidak hanya mendorong kolaborasi, tetapi juga memperkuat pemahaman materi secara bersama-sama.

Di lingkungan perkuliahan, diskusi kelompok tidak hanya menjadi strategi belajar, tetapi juga bagian penting dalam penilaian tugas-tugas kolaboratif. Melalui diskusi, mahasiswa dapat berbagi ide, memperluas pemahaman konsep, dan melatih kemampuan komunikasi akademik. Untuk mengetahui seberapa aktif mahasiswa dalam diskusi kelompok, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada responden. Hasil tanggapan kemudian dikategorikan dan dianalisis, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Kategori	Jumlah Responden	Persentase(%)
Sangat Sering	5	50%
Sering	3	30%
Tidak Diisi	1	10%
Tidak Terkait	1	10%
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

Tabel: Kategori Keterlibatan Mahasiswa dalam Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil di atas, mayoritas responden (50%) menyatakan bahwa mereka *sangat sering* terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang diskusi kelompok sebagai bagian yang penting dari proses belajar mereka. Salah satu Pernyataan seperti “sering banget, terlibat dalam aktivitas kelompok wajib bagi saya” memperkuat bahwa keterlibatan bukan sekadar formalitas, tetapi sudah menjadi kebiasaan akademik yang mendukung produktivitas belajar. Sebanyak 30% responden menyatakan “sering” terlibat, yang menandakan adanya keterlibatan aktif meskipun mungkin frekuensinya lebih rendah atau tergantung pada kebutuhan tugas. Beberapa menyebutkan bahwa intensitas diskusi bergantung pada jumlah tugas kelompok yang diberikan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan mereka bersifat situasional dan tergantung pada kondisi mereka serta kebutuhan akademik. Satu responden (10%) tidak memberikan tanggapan, sehingga tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Sementara itu, satu tanggapan lainnya dianggap tidak relevan karena hanya mencantumkan jumlah mata kuliah dan tugas tanpa mengaitkannya dengan pengalaman berdiskusi.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa 80% mahasiswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok, baik secara intens (sangat sering) maupun pada level yang lebih sedang (sering). Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif, khususnya diskusi kelompok, tidak hanya relevan secara teori, tetapi juga telah diterapkan dalam praktik belajar mahasiswa. Keterlibatan aktif tersebut mencerminkan adanya kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa akan pentingnya belajar dalam kelompok, baik untuk menyelesaikan tugas akademik maupun memperluas wawasan dan pengalaman belajar. Namun, meskipun data menunjukkan bahwa 80% mahasiswa aktif berpartisipasi, penting dicatat bahwa dinamika diskusi kelompok tidak selalu ideal. Diskusi kelompok kerap kali hanya didominasi oleh mahasiswa yang aktif dan memiliki kemampuan tinggi, sementara mahasiswa dengan kemampuan di bawah rata-rata cenderung pasif dan kurang terlibat. Artinya, keberhasilan diskusi kelompok sangat ditentukan oleh bagaimana fasilitator atau dosen menciptakan suasana partisipasi yang merata (Apriana & Anwar, 2017).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok tidak hanya relevan secara teori, tetapi juga telah diterapkan secara nyata dalam praktik belajar mahasiswa. Dalam konteks ini, diskusi kelompok terbukti menjadi wadah efektif untuk melatih mahasiswa dalam berpikir kritis, menyampaikan gagasan, mendengarkan pandangan orang lain, dan membangun solusi secara bersama. Sebagai contoh, beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka rutin berdiskusi untuk membagi peran dalam tugas, membahas materi kuliah yang kurang dipahami, hingga menyiapkan presentasi kelompok. Aktivitas semacam ini tidak hanya mendukung pemahaman mereka, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial seperti kerja sama, toleransi, dan kepemimpinan.

Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa metode belajar kelompok telah berhasil diterapkan di kelas. Temuan ini juga bisa menjadi acuan bagi dosen untuk terus menciptakan cara belajar yang melibatkan mahasiswa secara aktif dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Ke depan, perguruan tinggi bisa meningkatkan efektivitas diskusi kelompok dengan merancang tugas yang sesuai dengan kenyataan, memanfaatkan teknologi pendukung, serta melakukan penilaian berdasarkan proses kerja sama dalam kelompok.

### **3.5 Representasi Nilai Gotong Royong dalam Sikap Membantu Teman**

Gotong royong sebagai bagian dari nilai luhur bangsa Indonesia tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah dasar hingga sekolah menengah saja, akan tetapi juga relevan dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam perkuliahan, praktik gotong royong sering kali diwujudkan melalui interaksi antar mahasiswa, khususnya dalam kegiatan kerja kelompok atau pada saat saling membantu menyelesaikan tugas. Nilai ini menjadi representasi dari dimensi "bergotong royong" dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kolaborasi, solidaritas, dan empati (Permata et al., 2024).

Dalam kegiatan kerja kelompok di lingkup perkuliahan, pasti memiliki hambatan serta tantangan dalam pelaksanaannya. Misalnya ada salah seorang anggota yang merasa kesulitan atas pekerjaan miliknya, dan mengharuskan anggota kelompok yang lain untuk membantu. Untuk menelaah sejauh mana keikhlasan salah seorang anggota kelompok mahasiswa dalam membantu temannya, peneliti melakukan penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka terkait motif bantuan tersebut. "Apakah dalam membantu teman, mereka berpikir untuk mendapatkan imbalan?"

Jawaban responden menunjukkan variasi sikap yang kemudian dikategorikan sebagai berikut:

1. Ikhlas tanpa pamrih, sebagian besar mahasiswa menjawab bahwa mereka tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apa pun. Mereka melihat bantuan sebagai bentuk solidaritas dan kewajiban sosial.

2. Ikhlas bersyarat, terdapat beberapa mahasiswa yang menunjukkan sikap ikhlas dalam membantu, tetapi dengan harapan bahwa temannya menunjukkan tanggung jawab atau tidak memanfaatkan kebaikan mereka. Seperti respon dari salah seorang mahasiswa “Tidak, namun kita mengharapkan teman tersebut welcome dan tahu tugas dan tanggung jawab dia dalam kelompok itu seperti apa. Jangan acuh tak acuh”.
3. Pamrih secara eksplisit atau tersirat, sekitar 40% responden menyampaikan bahwa mereka berharap adanya hubungan timbal balik, baik berupa bantuan di lain waktu, sikap saling menghargai, atau pembagian tugas yang adil. Contohnya respon dari 2 mahasiswa yang mengatakan “Iya, karena faktor manusiawi” dan “Terkadang, terlebih jika orangnya terlalu merepotkan”. Sikap ini mengindikasikan bahwa ada sebagian mahasiswa yang mulai melihat bantuan sebagai bentuk tukar-menukar sosial yang bersifat timbal balik. Mereka tidak sepenuhnya menghapus harapan dari tindakan membantu, terutama jika pernah mengalami eksploitasi dalam kerja kelompok sebelumnya.
4. Kondisional, sementara ada mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka hanya mau membantu jika situasinya mendukung. Misalnya, jika ada teman yang terlalu pasif, pembagian tugas yang tidak adil, atau mereka pernah merasa dirugikan di kelompok sebelumnya. Mereka jadi lebih memilih membantu kalau merasa hubungan di kelompok itu adil, tapi akan lebih hati-hati jika mereka merasa bisa dimanfaatkan.

Jadi hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengharapkan imbalan dalam membantu teman. Temuan ini merefleksikan bahwa nilai-nilai gotong royong masih hidup dan dijalankan secara tulus dan ikhlas oleh sebagian besar mahasiswa, khususnya dalam dimensi keikhlasan dan rasa kebersamaan. Gotong royong sebagai ekspresi tanggung jawab sosial dan solidaritas memang tidak berlandaskan pada kepentingan pribadi, tetapi pada kepentingan kolektif dan relasi antarmanusia yang setara (Iii et al., 2024). Di tengah arus budaya modern yang cenderung menekankan individualisme dan kompetisi, sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar kebersamaan belum sepenuhnya tergantikan. Mahasiswa masih menunjukkan preferensi terhadap kolaborasi yang didasari pada semangat kekeluargaan dan saling peduli. Hal ini menjadi sinyal positif bahwa internalisasi nilai Pancasila, khususnya dalam dimensi “bergotong royong”, masih dapat ditemukan dalam praktik kehidupan akademik.

Revitalisasi nilai gotong royong dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila perlu dilakukan melalui strategi pembelajaran kolaboratif yang reflektif dan berorientasi pada penguatan modal sosial. Hal ini menjadi krusial dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial tinggi sebagai cerminan Profil Pelajar Pancasila.

Gotong royong sebagai salah satu dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak dapat tumbuh jika tidak disertai dengan pembiasaan dalam praktik pembelajaran. Maka dari itu, strategi revitalisasi nilai ini dalam pendidikan tinggi harus mencakup:

1. Pemberian ruang diskusi kelompok yang bermakna, bukan sekadar formalitas
2. Evaluasi peran dan kontribusi kelompok secara transparan, agar mahasiswa saling menghargai
3. Penguatan narasi keikhlasan dan tanggung jawab sosial melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila.

### **3.6 Partisipasi Diri dalam Melaksanakan Proyek Tugas Kelompok**

Karakter gotong royong sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak kecil supaya nantinya anak tersebut dapat bekerja dengan orang lain, menciptakan hubungan dalam sebuah kelompok dan bekerja bersama untuk mendapat tujuan yang diharapkan (Sitompul et al., 2022).

Sikap gotong royong yang ditanamkan sejak dini memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti terciptanya rasa saling tolong-menolong, kerja sama, dan solidaritas. Gotong royong sebagai bentuk implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun kebersamaan di lingkungan sekolah.

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang penting diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks kerja kelompok di lingkungan perkuliahan. Nilai ini tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan, tetapi juga menjadi landasan dalam menciptakan kerja sama yang efektif dan produktif antarindividu. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden terkait bagaimana penerapan nilai gotong royong dalam kegiatan kerja kelompok di lingkungan perkuliahan. Sejumlah responden memberikan tanggapan mengenai bagaimana mereka menerapkan prinsip gotong royong dalam kegiatan kerja kelompok.

Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali sejauh mana mahasiswa memahami dan menerapkan prinsip gotong royong dalam aktivitas akademik yang bersifat kolaboratif. Salah satu responden memberikan tanggapan yang cukup rinci dan terstruktur mengenai langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam konteks tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah yang dijelaskan oleh responden yang cukup terperinci dan sistematis :

1. Menyerahkan dan meminta keputusan kepada dosen terlebih dahulu untuk mengetahui apakah dosen akan menentukan anggota kelompok atau menyerahkannya kepada mahasiswa.
2. Jika diberikan kebebasan, mahasiswa akan berdiskusi bersama koordinator mata kuliah untuk menentukan sistem pembentukan kelompok.
3. Mencari orang untuk bergabung dalam kelompok dengan mempertimbangkan karakter dan komitmen kerja sama.
4. Mencari teman yang tidak menjadi beban, tidak menghilang, dan bisa diajak bekerja sama.
5. Menentukan tujuan atau agenda yang akan dikerjakan dalam kelompok.
6. Membahas topik bersama seluruh anggota dan memberi kesempatan kepada semua untuk menyampaikan pendapat.
7. Menentukan kesepakatan dari hasil diskusi seluruh anggota.
8. Membagi tugas berdasarkan topik dan ide yang telah disepakati, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota.
9. Saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.
10. Mendiskusikan kembali hasil pekerjaan yang telah diselesaikan.
11. Mencatat hasil akhir diskusi sebagai dokumentasi kelompok.

Tanggapan responden menunjukkan adanya pemahaman yang cukup matang tentang pentingnya gotong royong dalam kerja kelompok di lingkungan perkuliahan. Langkah awal yang diambil menunjukkan kepatuhan terhadap struktur formal, yakni dengan terlebih dahulu menanyakan kepada dosen apakah sistem pembentukan kelompok ditentukan oleh pengajar atau diserahkan kepada mahasiswa. Hal ini menggambarkan adanya sikap adaptif terhadap aturan akademik.

Setelah sistem pembentukan kelompok ditetapkan, responden menekankan pentingnya proses seleksi anggota secara strategis. Ia mengedepankan prinsip efektivitas kerja dengan mencari teman yang bertanggung jawab, aktif, dan memiliki komitmen kerja sama. Pernyataan seperti "*mencari teman yang nggak beban, nggak ilang-ilangan, dan mau diajak kerja sama*" menunjukkan upaya responden dalam menciptakan lingkungan kerja kelompok yang kondusif dan produktif.

Langkah-langkah selanjutnya berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan kerja yang kolaboratif. Dengan menentukan agenda dan membahasnya secara bersama, responden mendorong keterlibatan seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan. Ini mencerminkan nilai partisipasi aktif dan musyawarah yang merupakan inti dari gotong royong.

Proses pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anggota mencerminkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan efektivitas. Setiap individu diberi peran yang sesuai agar kontribusinya optimal. Selain itu, responden menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab bersama dengan menyebutkan pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan tugas, selaras dengan pendapat (Jamaludin et al., 2022) perilaku gotong royong dapat membantu peserta didik dalam menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain serta memiliki respon yang baik dalam mengendalikan emosi.

Akhirnya, pencatatan hasil diskusi menjadi simbol bahwa kelompok tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada dokumentasi proses. Hal ini mencerminkan nilai tanggung jawab, refleksi, dan keberlanjutan kerja.

Secara keseluruhan, tanggapan ini mencerminkan penerapan gotong royong secara nyata melalui perencanaan terstruktur, pembagian peran yang adil, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab bersama. Pendekatan seperti ini sangat relevan dan ideal dalam konteks kerja kelompok di dunia akademik.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Gotong royong merupakan nilai budaya khas Indonesia yang sangat relevan dan penting untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan kelompok belajar. Penerapan gotong royong menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, demokratis, dan partisipatif, di mana peserta didik saling membantu, bekerja sama, dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), gotong royong memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan solidaritas, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter pelajar Pancasila yang cerdas, beretika, dan memiliki jiwa kebangsaan yang kuat. Gotong royong dalam kelompok, yang dimanifestasikan melalui kerja sama, saling membantu, musyawarah, dan mengutamakan kepentingan bersama, bukan hanya mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kreativitas, efisiensi, dan mempererat hubungan antar anggota kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh para ahli, gotong royong merupakan aset budaya yang memperkuat solidaritas sosial dan menjadi landasan interaksi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai gotong royong dalam kerja kelompok mahasiswa menjadi krusial untuk membentuk karakter yang kolaboratif, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, mempersiapkan mereka menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd. yang telah membimbing serta mendampingi selama proses penulisan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat penulis masih dalam tahap pembelajaran. Oleh karena itu, diperkenankan untuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan artikel ini. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kekeliruan dalam penyusunan dan penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi mahasiswa dan khalayak pembaca.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Al Farizi, M. A., Nurul Azizah, H. R., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutar Representatif Pada Daftar Putar "Mku Bahasa Indonesia" Dalam Channel Rahmat Petuguran. *Pena Literasi*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>

- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 248–258. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.6048>
- Anastasia, W. (2022). Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1122>
- Apriana, E., & Anwar, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Konsep Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Kesehatan. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.22373/biotik.v2i2.247>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor social loafing dalam konteks pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13.
- Fitriyah, F. (2023). Optimasi Strategi Kolaborasi dalam Mengatasi Tantangan Tugas Kelompok Social Loafing Mahasiswa. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 25–59.
- Fusnika. (2022). IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal .... ..: *Jurnal Pendidikan ...*, 7(1), 15–28. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1628%0Ahttp://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/1628/1183>
- Gumelar, A., Maftuh, B., Abdul, K., & Budimansyah, D. (2023). “ Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 37–45. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/8318>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- Iii, L., Binjai, K., & Binjai, K. (2024). MASYARAKAT DI KELURAHAN SETIA ( STUDI KASUS : KELURAHAN. 7, 8585–8590.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran generasi z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86.
- Oktavia, W., & Winanto, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Kelas 3a Di Sd Negeri Ledok 02 Salatiga. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 2574–2585.
- Permata, D., Guru, U., & Dasar, S. (2024). UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KELAS III DI SDN TUGU JEBRES TAHUN. 7(2021), 13630–13635.
- Rimadhani, K. H., & Arief, C. U. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad edisi tanya jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119–134.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33–46.
- Utomo, A. P. Y., Dianastiti, F. E., Saragih, D. K., & Suwandi, S. (2022). Analisis Kualitas Konten Evaluasi Pembelajaran Bahasa pada E-Learning di Perguruan Tinggi sebagai Media Pembelajaran Hybird. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 227–236.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.
- Wahyuni, T., Utomo, A. P. Y., Fitrianingrum, I., & Ambarwati, H. (2023). Implementasi media Edulastic sebagai instrumen asesmen dalam pembelajaran teks eksplanasi di SMP Negeri 2 Semarang. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), 107–114.